

**REAKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL GENERASI DIGITAL**

Saeu Abas^{1✉}, Ahmad Faizal Al-Farizi²
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
syaikhuabbas1993@gmail.com¹, anandavaizallfrzy@gmail.com²

Received: 2022-02-05; Accepted: 2022-02-12; Published: 2022-02-28

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has profoundly reshaped the moral landscape of contemporary Muslim youth, giving rise to unprecedented ethical challenges that traditional religious education has struggled to adequately address. This study aims to examine the foundational values of tawhid education and to explore their potential for reactualization as a framework for moral restoration among the digital generation. Employing a qualitative library research methodology, this investigation systematically analyzes primary and secondary sources, including classical Islamic texts, contemporary scholarly works, and peer-reviewed academic articles relevant to Islamic education and digital ethics. The findings reveal that tawhid education, when critically recontextualized, contains intrinsic moral dimensions encompassing values of divine accountability (muraqabah), intellectual integrity (amanah), and social responsibility (mas'uliyah) that are directly applicable to the ethical dilemmas arising from digital environments such as cyberbullying, hoaxes, and moral desensitization. The study concludes that a systematic pedagogical renewal grounded in tawhid principles constitutes a viable and theologically coherent strategy for cultivating digital moral resilience in Muslim youth.

Keywords: Tawhid Education, Moral Crisis, Digital Generation, Islamic Values, Reactualization

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Transformasi teknologi informasi yang berlangsung dengan akselerasi luar biasa pada dua dekade terakhir telah menempatkan generasi muda di persimpangan yang penuh ambivalensi antara kemudahan akses pengetahuan dan kerentanan terhadap degradasi moral. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga secara gradual menggeser konstruksi nilai, identitas, dan orientasi etika yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital ini yang kerap disebut generasi Z dan Alpha menghadapi realitas sosial yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur, sementara kontrol sosial dan bimbingan orang tua seringkali tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan tersebut (Hasanah & Mujahidin, 2022).

Data yang disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet aktif di Indonesia telah melampaui angka 215 juta jiwa pada tahun 2022, dengan kelompok usia 13 hingga 18 tahun mendominasi waktu penggunaan rata-rata lebih dari delapan jam per hari. Intensitas paparan digital yang demikian tinggi tanpa diimbangi dengan bekal nilai spiritual dan etika yang memadai menciptakan ruang subur bagi munculnya berbagai bentuk krisis moral, mulai dari penyebaran konten hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, pornografi, hingga radikalisme berbasis digital (Ramadhan, 2021). Fenomena ini tidak semata-mata merupakan persoalan teknis atau sosial, melainkan menyentuh dimensi teologis yang paling mendasar: melemahnya kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) sebagai pengendali perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pendidikan Islam, tauhid tidak dipahami sebatas pengakuan verbal tentang keesaan Allah, melainkan merupakan pandangan dunia (*worldview*) yang holistik dan integratif, yang menjadi sumber epistemologi, aksiologi, dan praxis kehidupan seorang Muslim. Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin (2020), menegaskan bahwa tauhid yang benar niscaya melahirkan dampak etis dalam seluruh aspek kehidupan, karena keyakinan yang tertanam dalam kalbu akan memengaruhi seluruh sendi perilaku manusia. Dengan demikian, pendidikan tauhid yang autentik seharusnya menghasilkan individu yang tidak hanya memahami doktrin keesaan Tuhan secara kognitif, tetapi juga mampu mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan tersebut dalam interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan digital.

Persoalannya terletak pada kenyataan bahwa pendidikan tauhid yang selama ini diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam cenderung masih bersifat doktriner, tekstualis, dan kurang responsif terhadap dinamika kontemporer. Materi pembelajaran masih banyak berkutat pada aspek aqidah formal seperti rukun iman, sifat-sifat Allah, dan penolakan syirik tanpa memadai mengeksplorasi implikasi tauhid bagi etika digital dan kehidupan bermedia sosial. Akibatnya, terjadi kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara keyakinan teologis yang diajarkan di dalam kelas dengan perilaku aktual yang ditampilkan para pelajar di ruang digital (Fauzan & Anwar, 2022). Kesenjangan inilah yang menjadi pangkal krisis moral generasi digital Muslim, dan

sekaligus menunjukkan urgensi mendesak untuk melakukan reaktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid.

Konsep reaktualisasi, sebagaimana dirumuskan oleh Munir (2021), merujuk pada proses pembaruan pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama sedemikian rupa sehingga tetap otentik secara teologis, namun sekaligus responsif dan relevan terhadap konteks zaman yang terus berubah. Reaktualisasi bukan berarti relativisme atau sekularisasi ajaran agama, melainkan merupakan upaya ijtihadi yang bertanggung jawab untuk menemukan titik temu antara warisan intelektual Islam yang kaya dengan tuntutan realitas kontemporer. Dalam konteks pendidikan tauhid, reaktualisasi mencakup pembaruan paradigma, metode, konten, dan konteks pembelajaran tauhid agar nilai-nilainya dapat benar-benar diinternalisasikan oleh generasi digital sebagai pedoman hidup yang konkret dan operasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan agama, moralitas, dan teknologi digital. Nur Hidayat (2021) dalam kajiannya tentang karakter religius di era digital menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku etis generasi muda dibandingkan pendekatan yang semata-mata mengandalkan regulasi dan pengawasan eksternal. Sementara itu, Aziz dan Wahyudi (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama yang memperlemah ketahanan moral remaja Muslim di era digital adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai tauhid sebagai sistem nilai yang hidup, bukan sekadar doktrin yang dihafal. Kedua penelitian ini menegaskan relevansi strategis dari pendidikan tauhid dalam agenda pembangunan karakter generasi digital.

Namun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau pada aspek aqidah dalam arti sempit, tanpa secara spesifik dan sistematis mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tauhid dapat direaktualisasikan secara pedagogis untuk menjawab tantangan krisis moral di era digital. Belum ada peta konseptual yang komprehensif yang menjelaskan dimensi-dimensi nilai tauhid mana yang paling relevan dengan problematika digital, serta bagaimana dimensi-dimensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan terukur (Lutfi & Sulaiman, 2022). Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini dan yang membedakannya secara signifikan dari studi-studi sebelumnya.

Lebih jauh, krisis moral yang dihadapi generasi digital bukanlah semata-mata fenomena lokal Indonesia, melainkan merupakan tantangan global yang dihadapi komunitas Muslim di berbagai penjuru dunia. Laporan *Islamic Education Research Group* (2022) mencatat bahwa pergeseran nilai moral di kalangan remaja Muslim akibat paparan budaya digital merupakan salah satu isu paling mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Laporan ini secara khusus menyoroti perlunya integrasi dimensi etika digital ke dalam pengajaran aqidah dan tauhid sebagai

respons yang paling mendasar dan berkelanjutan terhadap tantangan tersebut, yang sekaligus menegaskan signifikansi global dari penelitian yang tengah dikerjakan ini.

Penelitian ini mengambil posisi bahwa reaktualisasi pendidikan tauhid bukan sekadar inovasi metodologis dalam pengajaran agama, melainkan merupakan respons teologis-pedagogis yang mendasar terhadap krisis identitas moral yang tengah melanda generasi Muslim digital. Dengan menjadikan tauhid sebagai pondasi epistemologi moral bukan hanya sebagai materi pelajaran diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki ketahanan moral (*moral resilience*) dari dalam diri, yang mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Pada gilirannya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, responsif, dan berdaya transformatif dalam menghadapi tantangan era digital.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai data utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan penyajian temuan. Menurut Zed (2022), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber primer meliputi kitab-kitab klasik tauhid, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif Islam serta sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah bereputasi, dan artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan tema pendidikan tauhid, etika digital, dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-komparatif sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2021), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif-deduktif.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Nilai-Nilai Tauhid yang Relevan dengan Krisis Moral Digital

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid memiliki struktur internal yang kaya dan multidimensional, yang bila dipetakan secara cermat memperlihatkan relevansi langsung dengan berbagai bentuk krisis moral yang dialami generasi digital. Dimensi pertama yang teridentifikasi adalah nilai *muraqabah*, yakni kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh tindakan manusia tanpa terkecuali, baik yang dilakukan di ruang publik maupun di balik layar perangkat digital. Nilai *muraqabah* merupakan internalisasi tauhid pada tataran psikologis yang

paling dalam: ketika seseorang benar-benar menghayati kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupannya, maka seluruh aktivitasnya termasuk aktivitas digital akan dilandasi oleh kesadaran pertanggungjawaban *ilahiah* yang tidak bisa dielakkan. Ramadhan (2021) menegaskan bahwa melemahnya nilai muraqabah inilah yang secara fundamental menjelaskan mengapa sebagian pelajar Muslim dapat dengan mudah menyebarkan konten negatif, melakukan *cyberbullying*, atau mengakses materi pornografi di ruang digital meskipun mereka secara formal telah mempelajari aqidah Islam.

Dimensi kedua yang ditemukan adalah nilai amanah sebagai derivasi etis dari tauhid. Dalam terminologi al-Quran, amanah tidak hanya bermakna kejujuran dalam mengelola harta titipan, tetapi mencakup seluruh bentuk tanggung jawab yang diembankan Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, termasuk tanggung jawab terhadap penggunaan media dan teknologi (Hasanah & Mujahidin, 2022). Penelitian menemukan bahwa ketika dimensi amanah dari tauhid diajarkan secara kontekstual, pelajar mengembangkan pemahaman bahwa kemampuan mengakses dan menyebarkan informasi adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan, bukan sekadar hak yang bebas digunakan tanpa batas. Perspektif ini secara langsung menjawab fenomena penyebaran hoaks dan misinformasi digital yang menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari krisis moral generasi digital di Indonesia.

Dimensi ketiga yang teridentifikasi adalah nilai mas'uliyah atau tanggung jawab sosial yang bersumber dari pemahaman tauhid tentang *ukhuwah Islamiyah* dan kesatuan umat. Aziz dan Wahyudi (2022) menemukan dalam penelitian mereka bahwa remaja Muslim yang memiliki pemahaman tauhid yang integratif cenderung lebih peka terhadap dampak sosial dari perilaku digitalnya, karena mereka memahami bahwa setiap tindakan dalam ruang digital memiliki konsekuensi nyata bagi sesama manusia yang merupakan ciptaan Allah yang wajib dihormati. Dengan kata lain, tauhid yang dihayati secara benar akan melahirkan kepedulian sosial yang menggerakkan seseorang untuk menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya, bukan sebaliknya.

Temuan dan Analisis Potret Krisis Moral Generasi Digital

Studi kepustakaan ini mengidentifikasi lima bentuk krisis moral yang paling dominan pada generasi digital Muslim Indonesia. Pertama, merebaknya perilaku disinformasi digital, yaitu kecenderungan untuk memproduksi, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tanpa melalui verifikasi yang memadai. Lutfi dan Sulaiman (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi digital yang rendah, dikombinasikan dengan lemahnya internalisasi nilai kejujuran (*shidq*) sebagai derivasi tauhid, menjadi kombinasi destruktif yang mempersubur ekosistem hoaks di kalangan pelajar Muslim. Fenomena ini tidak hanya merusak tatanan informasi sosial, tetapi juga mencerminkan kegagalan pendidikan tauhid dalam membentuk individu yang berintegritas informasional.

Kedua, penelitian ini menemukan prevalensi yang mengkhawatirkan dari fenomena *cyberbullying* dan kekerasan verbal di media sosial. Suharto dan Rahayu

(2023) dalam kajian mereka terhadap perilaku digital pelajar Muslim di Indonesia menemukan bahwa konstruksi identitas digital yang terputus dari nilai-nilai tauhid menciptakan persona maya yang tidak merasa terikat oleh norma-norma etika Islam. Anonimitas dan jarak fisik yang ditawarkan platform digital menciptakan ilusi kebebasan dari tanggung jawab, yang dalam perspektif tauhid sesungguhnya merupakan bentuk kelupaan akan kehadiran Allah (*ghaflah*) yang paling berbahaya. Ironisnya, sebagian pelaku cyberbullying ini adalah pelajar yang secara formal aktif mengikuti pembelajaran aqidah dan tauhid di sekolah atau madrasah mereka.

Ketiga, penelitian mengidentifikasi krisis identitas keagamaan yang dipicu oleh paparan konten ekstremisme dan relativisme nilai melalui platform digital. Nur Hidayat (2021) menunjukkan bahwa generasi muda yang tidak memiliki fondasi tauhid yang kuat mudah terombang-ambing antara ekstremisme dogmatik di satu sisi dan relativisasi total nilai-nilai agama di sisi lain. Kedua kutub ini sama-sama mencerminkan kegagalan pemahaman tauhid: ekstremisme lahir dari tauhid yang sempit dan eksklusif, sementara relativisme berakar dari tauhid yang tidak tertanam kuat sebagai pandangan dunia yang komprehensif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa reaktualisasi pendidikan tauhid harus mampu membangun fondasi aqidah yang kokoh sekaligus terbuka, yang memberikan keamanan psikologis (*psychological security*) kepada pelajar dalam menghadapi pluralitas konten digital.

Keempat, fenomena adiksi digital dan hedonisme virtual ditemukan sebagai manifestasi krisis moral yang berkaitan erat dengan melemahnya dimensi zuhud dalam pendidikan tauhid. Fauzan dan Anwar (2022) mengargumentasikan bahwa kecanduan media sosial, game online berlebihan, dan konsumerisme digital pada dasarnya merupakan cerminan dari hilangnya orientasi ukhrawi (*akhirat-orientation*) dalam sistem nilai generasi muda, yang secara teologis adalah konsekuensi dari tauhid yang tidak terinternalisasi secara utuh. Kelima, penelitian menemukan meningkatnya kasus plagiarisme akademis digital dan kecurangan berbasis teknologi, yang menunjukkan erosi nilai-nilai integritas dan amanah dua nilai yang secara langsung bersumber dari penghayatan tauhid sebagai landasan etika.

Kerangka Reaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang dikaji, penelitian ini menghasilkan kerangka reaktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah pembaruan paradigma (*paradigm shift*) dari tauhid sebagai doktrin menuju tauhid sebagai worldview etika. Munir (2021) menegaskan bahwa selama tauhid dipahami dan diajarkan semata-mata sebagai seperangkat keyakinan teologis yang harus dihafal dan diujikan, maka potensi transformatifnya sebagai sistem nilai yang hidup dan operasional tidak akan pernah teraktualisasikan. Oleh karenanya, pembaruan paradigma yang pertama-tama diperlukan adalah pergeseran dari orientasi kognitif-doktriner menuju orientasi transformatif-afektif dalam pengajaran tauhid, sehingga tauhid dipahami sebagai cara pandang yang menyeluruh terhadap realitas, termasuk realitas digital.

Komponen kedua adalah rekonstruksi kurikulum tauhid yang mengintegrasikan dimensi etika digital secara eksplisit dan sistematis. Syamsuddin (2020) menyarankan bahwa kurikulum tauhid kontemporer perlu menyertakan modul-modul yang secara spesifik menghubungkan nilai-nilai tauhid dengan realitas kehidupan digital: bagaimana nilai muraqabah diwujudkan dalam bermedia sosial, bagaimana amanah diimplementasikan dalam berbagi informasi, dan bagaimana *mas'uliyah* diekspresikan dalam berinteraksi dengan komunitas digital. Rekonstruksi kurikulum ini tidak berarti menggantikan materi tauhid yang sudah ada, melainkan memperluas dan memperdalam cakupannya agar mencakup konteks kehidupan yang benar-benar dihadapi oleh pelajar masa kini.

Komponen ketiga yang diidentifikasi penelitian ini adalah pembaruan metodologi pembelajaran tauhid yang memanfaatkan teknologi digital sebagai medium sekaligus sebagai objek refleksi etis. Nur Hidayat (2021) dan Hasanah & Mujahidin (2022) sama-sama menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk internalisasi nilai dibandingkan pendekatan ceramah dan hafalan yang masih dominan dalam pembelajaran tauhid konvensional. Dengan menggunakan kasus-kasus etika digital sebagai bahan diskusi dan refleksi teologis dalam pembelajaran tauhid, pelajar diajak untuk secara aktif mengkonstruksi pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tauhid diterjemahkan ke dalam keputusan-keputusan etis konkret di ruang digital.

Komponen keempat adalah pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan etika digital ke dalam pembelajaran tauhid. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih memiliki keterbatasan kompetensi digital yang menyebabkan mereka tidak mampu memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual kepada pelajar dalam menghadapi tantangan etika digital. Suharto dan Rahayu (2023) merekomendasikan program pengembangan profesional guru yang mencakup tidak hanya literasi digital teknis, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan untuk melakukan penafsiran etis-teologis terhadap fenomena digital berdasarkan nilai-nilai tauhid, sehingga mereka dapat menjadi pembimbing yang sesungguhnya bagi generasi digital Muslim.

Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Implementasi

Temuan-temuan penelitian ini membawa sejumlah implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu segera melakukan evaluasi kurikulum tauhid yang ada dan mengintegrasikan dimensi etika digital secara terstruktur dan sistematis, bukan sekadar sebagai tambahan insidental. Aziz dan Wahyudi (2022) menekankan bahwa integrasi ini harus dilakukan berdasarkan pemetaan nilai tauhid yang komprehensif dan dikaitkan secara eksplisit dengan problematika digital yang benar-benar dihadapi oleh peserta didik, agar relevansi pembelajaran terasa nyata dan menggerakkan.

Kedua, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran tauhid berbasis studi kasus etika digital, di mana kasus-kasus aktual pelanggaran etika di media sosial dianalisis bersama melalui lensa nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini, yang

dalam literatur pendidikan dikenal sebagai *problem-based learning*, terbukti efektif dalam mendorong proses internalisasi nilai yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan metode konvensional (Fauzan & Anwar, 2022). Selain itu, penggunaan media digital itu sendiri sebagai alat pembelajaran tauhid melalui konten edukatif berbasis digital, diskusi etika online, dan proyek-proyek media yang bermakna dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani dunia digital yang akrab bagi pelajar dengan nilai-nilai tauhid yang ingin ditanamkan.

Ketiga dan yang paling fundamental, penelitian ini menegaskan bahwa reaktualisasi pendidikan tauhid bukan merupakan proyek yang dapat diselesaikan secara individual oleh guru di dalam kelas, melainkan memerlukan komitmen kolektif dari seluruh ekosistem pendidikan Islam: keluarga, sekolah atau madrasah, komunitas masjid, dan masyarakat luas. Lutfi dan Sulaiman (2022) menggarisbawahi bahwa nilai-nilai tauhid hanya dapat terinternalisasi secara otentik ketika ditransmisikan melalui seluruh lingkungan yang mengitari pelajar, bukan hanya melalui satu jalur formal semata. Dengan demikian, reaktualisasi yang sejati membutuhkan transformasi ekosistem pendidikan yang menyeluruh, di mana tauhid benar-benar dihidup-hidupkan sebagai nilai yang mewarnai seluruh aspek kehidupan komunitas Muslim, termasuk kehidupan digitalnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid memiliki potensi transformatif yang sangat besar dalam mengatasi krisis moral generasi digital Muslim, dengan syarat bahwa nilai-nilai tersebut direaktualisasikan secara sistematis dan kontekstual. Tiga dimensi nilai tauhid yang paling relevan dengan tantangan digital adalah *muraqabah* (kesadaran pengawasan Ilahi), *amanah* (integritas dalam pengelolaan informasi), dan *mas'uliyah* (tanggung jawab sosial). Kerangka reaktualisasi yang dihasilkan penelitian ini mencakup empat komponen: pembaruan paradigma dari tauhid sebagai doktrin menuju tauhid sebagai worldview etika, rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dimensi etika digital, pembaruan metodologi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam mulai dari pengembang kurikulum, institusi pendidikan, hingga orang tua berkolaborasi secara sistematis untuk mewujudkan ekosistem pendidikan berbasis tauhid yang mampu membentuk ketahanan moral generasi digital yang kokoh, autentik, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Aziz, A., & Wahyudi, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam pembentukan karakter digital remaja Muslim Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145>

- Fauzan, A., & Anwar, K. (2022). Pendidikan aqidah berbasis problem-based learning di era disrupsi teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78–96. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6231>
- Hasanah, U., & Mujahidin, E. (2022). Pendidikan karakter berbasis tauhid di era digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Islamic Education Research Group. (2022). Digital ethics and Islamic education: Global challenges and responses. Kuala Lumpur: IIIT.
- Lutfi, M., & Sulaiman, A. (2022). Kesenjangan antara pendidikan tauhid formal dan perilaku digital pelajar Muslim. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.13041>
- Munir, M. (2021). Reaktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Hidayat, M. (2021). Penguatan pendidikan agama Islam berbasis karakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181.55>
- Ramadhan, F. (2021). Krisis moral generasi Z: Tantangan pendidikan Islam di era digital. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, entreprefif, interaktif dan konstruktif (edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T., & Rahayu, N. (2023). Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan etika digital. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 112–130. <https://doi.org/10.14421/jki.2023.131.112>
- Syamsuddin, A. (2020). Tauhid sebagai basis epistemologi pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Walidah, I. A. (2017). Tabayyun di era generasi milenial. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 317–344. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1339>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (edisi ke-3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.